

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Kota Surakarta atau yang lebih dikenal dengan Kota Solo adalah kota yang memiliki dua kerajaan, yaitu Keraton Kasunanan dan Keraton Mangkunegaran. Keraton pada jaman dahulu merupakan pusat pemerintahan dan sebagai tempat tinggal raja dan keluarga raja. Sekarang keraton masih menjadi tempat tinggal raja dan keluarga raja namun tidak lagi menjadi pusat pemerintahan, melainkan sebagai objek wisata sejarah yang cukup menarik bagi para wisatawan. Dalam perkembangannya Keraton Kasunanan lebih dikenal daripada Keraton Mangkunegaran. Keraton Kasunanan memiliki kompleks keraton yang terbilang besar dengan luas sekitar 54 hektare. Keunikan lain dari Keraton Kasunanan yaitu pasir yang terdapat di halaman keraton, tepatnya di halaman Sasana Seaka, pasir tersebut berasal dari pasir Pantai Laut Selatan yang menurut penuturan para Abdi Dalem pasir tersebut untuk memadamkan api saat keraton mengalami kebakaran. Keraton Kasunanan juga sering mengadakan acara-acara adat yang juga terbilang cukup besar, seperti Perayaan Malam Saru Suro yang bertepatan pada tahun baru Islam Satu Muharam. Perayaan ini sudah dimulai sejak Kerajaan Mataram Islam pada zaman Sultan Agung. Ritual atau acara adat yang terbilang besar adalah ritual Labuhan Penjuru di Pantai Selatan, Gunung Lawu, Gunung Merapi, dan Alas Kerdowahono.

Salah satu elemen Keraton adalah terdapat orang-orang yang bekerja di keraton yang sering disebut Abdi Dalem. Menurut sebuah pustaka keraton, Sasono Pustoko (dalam Alimin, dkk, 2007) Abdi Dalem adalah orang-orang yang bekerja di keraton atau mengabdikan pada raja. Abdi Dalem sebagai pegawai keraton melakukan tugas dengan penuh tanggung jawab, kedisiplinan, totalitas, serta menjunjung tinggi budaya dan tradisi Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Animo Abdi Dalem untuk mengabdikan didasari motivasi, semangat pengabdian, loyalitas, dan dedikasi tinggi untuk *ngurip-urip* keraton (Suara Merdeka, 28 Februari 2004). Abdi Dalem sendiri beranggapan menjadi abdi dalem merupakan suatu pengabdian sebagai *abdining kanjeng sinuwun*, dalam bahasa Indonesia adalah abdinya Sultan atau Raja, atau dapat diartikan lagi kesetiaan kepada Sultan dan penguasa alam ini (Tuhan YME), setia terhadap yang menguasai keadaan alam ini dan setia dengan penguasa yang dapat diartikan sebagai Sultan atau Raja. Menurut Lombart (dalam Alimin, 2007), seorang Abdi Dalem harus memiliki “tiga ciri utama”, yaitu berupa kesetiaan (*setya*), kerendahan hati (*sadu*), dan kesungguhan (*tuhu*).

Untuk menjadi Abdi Dalem keraton, seseorang harus melalui proses seleksi yang ketat. Jabatan Abdi Dalem diperoleh seseorang setelah berhasil melalui seleksi yang pada awalnya dimulai dengan kegiatan magang tanpa mendapat gaji. Ada beberapa cara dalam pengangkatan seseorang menjadi Abdi Dalem yaitu dengan rekomendasi dari orang tua, maksudnya adalah seseorang yang orang tuanya telah bekerja sebagai Abdi Dalem akan diterima bekerja di keraton dengan seleksi dan syarat yang tidak begitu sulit sebagai formalitas

pengangkatan. Kedua yaitu seseorang yang dianggap sebagai orang yang berpengaruh atau berjasa terhadap orang banyak, seperti tokoh masyarakat, pahlawan, dan lain sebagainya. Ketiga yaitu seseorang dapat menjadi Abdi Dalem dengan direkomendasikan oleh Abdi Dalem lain, dalam hal ini adalah sentana yang jabatannya tinggi dan juga seseorang mendaftarkan diri untuk menjadi Abdi Dalem tentunya dengan serangkaian ujian dan persyaratan tertentu. Persyaratan yaitu harus bisa berbahasa Jawa dengan baik, sopan santun didalam dan disiplin, serta diuji ketulusan hatinya untuk mengabdikan pada keraton. Penempatan pekerjaan Abdi Dalem disesuaikan dengan keahlian masing-masing.

Totalitas dan loyalitas kerja dari Abdi Dalem keraton itu sendiri sudah tidak perlu dipertanyakan lagi. Abdi Dalem dengan ikhlas, tulus, dan tetap penuh dedikasi tinggi dalam melaksanakan pekerjaan sebagai Abdi Dalem keraton. Jam kerja yang belum tentu, terkadang pagi sampai siang dan bila ada acara keraton. Abdi Dalem harus meluangkan waktu untuk lembur sampai malam bahkan para Abdi Dalem tidak tidur semalaman. Sebagian dari Abdi Dalem ada yang mengabdikan dengan penuh dedikasi dan kesetiaan sampai usia senja, sampai meninggal dunia. Dengan totalitas dan loyalitas Abdi Dalem dalam melaksanakan tugas dan pekerjaan sebagai Abdi Dalem seharusnya para Abdi Dalem mendapatkan penghargaan dan perhatian lebih dari keraton.

Jaman seperti sekarang ini masih ada orang-orang yang seperti Abdi Dalem. Perkembangan dan kemajuan teknologi yang semakin canggih para Abdi Dalem tetap mempertahankan tradisi jawa yang hampir ditinggalkan oleh orang-orang karena dianggap telah kuno dan tidak *up to date*. Dijaman seperti sekarang

ini pula dimana biaya hidup yang meningkat, dan sulitnya mencari pekerjaan, dengan totalitas dan loyalitas para Abdi Dalem tersebut hanya dihargai dengan gaji sebesar Rp 60.000,- sampai Rp 450.000,- setiap bulan sesuai dengan jabatan dan pekerjaan. Ternyata gaji Abdi Dalem itupun tidak diterima setiap bulan dengan tepat waktu, kadang para Abdi Dalem menerima gaji terlambat. Abdi Dalem juga tidak menerima uang pensiun. Kehidupan para Abdi Dalem sendiri pun masih dibawah garis kemiskinan, terutama dengan abdi dalem yang memiliki jabatan yang rendah. Abdi Dalem harus membiayai anak-anaknya yang masih sekolah, memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan bagi keluarganya, sehingga dengan penghargaan sebesar Rp 45.000,- sampai Rp 450.000,- setiap bulan itu para Abdi Dalem harus mencari tambahan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, seperti menjadi buruh cuci, menjadi pertahanan sipil atau hansip di kelurahan, dan membuka warung kecil-kecilan, ataupun ada yang bekerja sampingan menjadi guru bahasa Jawa ataupun guru seni karawitan di sekolah-sekolah sebagai guru bantu. Bila dibandingkan dengan data terbaru Upah Minimum Regional Kota Solo untuk tahun 2010 adalah sebesar Rp 785.000,00 (2010), maka ini tidak sebanding dengan apa yang diterima oleh para Abdi Dalem, dengan upah yang jauh dari UMR tetap bekerja dengan totalitas dan penuh dedikasi.

Setiap orang yang tergabung dalam suatu organisasi memiliki kepentingan untuk memenuhi kebutuhan masing-masing, dan setiap orang juga memiliki orientasi kerja masing-masing. Kemungkinan karyawan satu dengan lainnya mempunyai orientasi kerja yang berbeda. Orientasi kerja menurut Goldthorpe

(Maslim, 2007) adalah arti sebuah pekerjaan terhadap seorang individu, berdasarkan harapan yang diwujudkan dalam pekerjaannya. Orientasi kerja menurut Ingham (Maslim, 2007), sikap dan tingkah laku karyawan, merupakan suatu konsep yang dapat menciptakan harmoni dalam bekerja sehingga dapat menyebabkan peningkatan kinerja karyawan.

Abdi dalem memiliki loyalitas yang tinggi terhadap pekerjaan sebagai abdi dalem keraton, karena beranggapan bahwa raja adalah wakil dari Tuhan di dunia ini, sehingga abdi dalem setia dengan raja dan perintah-perintah raja, dan rela digaji dengan upah yang tidak memenuhi UMR. Abdi dalem juga memiliki keinginan untuk melestarikan budaya Jawa yang dianggap telah terpinggirkan oleh budaya baru yang lebih modern.

Dari hasil pengamatan, fenomena yang terjadi abdi dalem rela digaji dibawah UMR, namun tetap memiliki kesetiaan dan loyalitas yang tinggi terhadap pekerjaan sebagai abdi dalem. Hal ini memunculkan pertanyaan apa sebenarnya yang menjadi orientasi kerja para Abdi Dalem sehingga bisa total dan penuh dedikasi dalam melaksanakan pekerjaannya, digaji sedikit dan menghabiskan usia untuk mengabdikan. Dari pengamatan awal penelitian dan pertanyaan ini pula penulis melihat tema penelitian yang cukup menarik untuk diteliti, sehingga memotivasi penulis untuk melakukan penelitian yang bersumber dari munculnya pertanyaan bagaimanakah orientasi kerja dari Abdi Dalem Keraton Kasunanan Surakarta sehingga bisa total dan loyal dalam bekerja untuk Keraton Kasunanan Hadiningrat. Penelitian ini penulis beri judul “Orientasi Kerja Pada Abdi Dalem Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat”

### A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah orientasi kerja Abdi dalem Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat? Serta untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi Abdi Dalem sebelum memutuskan untuk menjadi Abdi Dalem Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat.

### B. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk :

1. Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, agar lebih memperhatikan dan memberika apresiasi yang tinggi terhadap Abdi Dalem Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat.
2. Abdi Dalem, dapat sumbangan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat tentang orientasi kerja dan dinamika psikologis yang dialami kepada pembaca.
3. Peneliti dengan tema sejenis, diharapkan dapat menjadi sumbangan informasi dan pengetahuan sebagai kajian teoritis, dan menambah khazanah penelitian dibidang Psikologi, khususnya bidang Psikologi Sosial Industri.